

# LITERASI INFORMASI MAHASISWA MINANGKABAU DI KOTA SEMARANG DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN BUDAYA

Yovandra<sup>\*)</sup>, Jumino

*Program Studi SI Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

Literasi informasi merupakan pengetahuan akan kesadaran kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan mengkomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa Minangkabau yang ada di kota Semarang dalam menghadapi perbedaan budaya. Perbedaan budaya terlihat mulai dari bahasa yang digunakan, pola pikir, dan kebiasaan dua daerah. Metode yang digunakan adalah etnografi. Metode ini mengharuskan peneliti mengadakan interaksi dengan tinggal bersama. Dari metode ini peneliti mengambil 6 informan yang dipilih melalui kriteria yang telah dicantumkan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2018. Hasil analisis menunjukkan mayoritas informan sudah mengetahui kebutuhan informasi terkait perbedaan budaya. Mahasiswa dalam menelusur kebutuhan informasi juga sudah mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi. Mahasiswa mampu menganalisis kata kunci hingga sumber yang terpercaya. kendala yang dihadapi mahasiswa saat melakukan kegiatan literasi informasi adalah faktor lingkungan yang berbanding terbalik dengan kehidupan dan budaya mahasiswa di Minangkabau. Terakhir, dalam hal evaluasi informasi, mahasiswa menggunakan informasi sebagai wawasan dan mengolahnya menjadi informasi baru. Dari penjabaran kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa Minang di kota Semarang, dapat dikatakan literasi informasi mahasiswa Minang di kota Semarang sudah mengetahui kebutuhan informasi dan memahami langkah-langkah dalam proses pencarian literasi informasi.

**Kata Kunci:** literasi informasi; Mahasiswa Minang di kota Semarang; perubahan budaya

## Abstract

*Information literacy is a knowledge of someone's awareness towards information needs. It is also the ability to identify, locate, evaluate, organize, and effectively create, use, and communicate the information to find solutions for the problems encountered. This research was conducted to determine the information literacy of Minangkabau students in the city of Semarang in dealing with cultural differences. The cultural differences emerge from the using of language, mindset, and habits of these two regions. The method used is ethnography, this method requires the researcher to interact with each other by staying together. Based on this method, the researcher requires six informants who are selected through the criteria that have been listed by the researcher. This research was carried out in March-June 2018. The results of the analysis show that the majority of informants already know the information needs related to cultural differences. In tracking information needs, students have also been able to identify the information needs. The students are able to analyze keywords to trusted sources. The obstacles faced by students in conducting information literacy activities are environmental factors that are inversely proportional to the life and culture of students in Minangkabau. Finally, in terms of information evaluation, students use information as insight and process it into new information. From the elaboration of the abilities possessed by Minang students in the city of Semarang, it can be concluded that information literacy of Minang students in Semarang city have already known the information needs and understood the steps in every process of finding information literacy.*

**Keywords:** information literacy; Minang students in the city of Semarang; cultural differences

---

<sup>\*)</sup>Penulis Korespondensi.  
E-mail: yovandra67@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Informasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya informasi seseorang dapat menemukan jawaban atas suatu masalah dan mengambil sebuah keputusan. Dahulu sumber informasi sangat terbatas namun seiring berkembangnya teknologi yang ada sumber-sumber informasi tersedia dalam berbagai macam format. Perkembangan teknologi yang ada pada saat ini menyebabkan informasi mudah untuk didapatkan dan disebarluaskan. Hal ini juga memicu munculnya ledakan informasi yang membuat pencarian informasi tidak efektif dan berdampak negatif bagi seseorang. Ini dikarenakan banyaknya sumber informasi yang tidak bermutu yang sebagian besar berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya kebenarannya.

Ledakan informasi juga mempengaruhi orang-orang dalam dunia kerja yang dihadapkan pada pemilihan informasi yang beraneka ragam dan jumlahnya yang tidak terbatas. Hal ini menyebabkan mereka menjadi bingung untuk memilih informasi mana yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang sedang mereka hadapi dalam penyelesaian masalah mereka. Mereka membutuhkan sebuah kemampuan dalam mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif, yang dikenal dengan literasi informasi.

Verzosa (2009: 11) mengemukakan bahwa literasi informasi dapat diartikan sebagai sebuah keahlian dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah untuk membuat keputusan. Seseorang yang memiliki keahlian ini tahu bagaimana belajar untuk belajar karena mereka tahu bagaimana mengelola informasi, mengevaluasi, memilah-milah dan menggunakannya sesuai etika-etika yang berlaku.

Berdasarkan definisi di atas dapat difahami bahwa literasi informasi merupakan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan karena literasi mengajarkan bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan akan informasi, menemukan sebuah sumber informasi, mengevaluasi informasi tersebut kemudian menggunakan informasi dengan baik sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri serta orang disekitar dan dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Bagi seseorang pada jaman sekarang kemampuan pencarian informasi sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Karena dalam mengikuti perkembangan jaman segala aktivitas akan berkaitan dengan kemampuan pencarian informasi. Namun, bagaimana yang terjadi dengan mahasiswa Minang yang merasakan perubahan budaya dari daerah Minang ke daerah Jawa.

Budaya Minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sehingga sejak kecil, para pemuda Minangkabau telah dituntut untuk mencari ilmu. Filosofi Minangkabau yang mengatakan bahwa "alam terkembang menjadi guru", merupakan pepatah yang mengajak masyarakat Minangkabau untuk selalu menuntut ilmu. Pada masa kedatangan Islam, pemuda-pemuda Minangkabau selain dituntut untuk mempelajari adat-istiadat juga ditekankan untuk mempelajari ilmu agama. Hal ini mendorong setiap kaum keluarga, untuk mendirikan surau sebagai lembaga pendidikan para pemuda kampung.

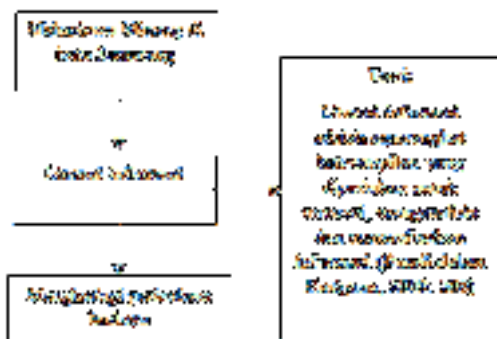
Untuk mengejar pendidikan tinggi, banyak di antara mereka yang pergi merantau. Selain ke negeri Belanda, Jawa juga merupakan tujuan mereka untuk bersekolah. Kebiasaan menuntut ilmu ke daerah di luar Sumatera Barat menurun sampai jaman sekarang ini. Saat ini banyak mahasiswa dari Minangkabau menuntut ilmu keluar daerah Sumatera Barat. Wilayah yang paling banyak dituju adalah pulau Jawa. Hal itu dikarenakan pulau Jawa dekat dengan pusat pemerintahan dan mempunyai peluang besar untuk berkarir di Jawa. Salah satu kota yang mempunyai mahasiswa Minang terbanyak yaitu kota Semarang. Berdasarkan data dari ikatan mahasiswa Minang kota Semarang, terdapat hampir seribu mahasiswa Minang aktif yang ada di kota Semarang.

Namun pada proses merantau untuk mencari ilmu dari daerah Minangkabau ke daerah kota Semarang terjadi perbedaan budaya. Budaya di Sumatera Barat memiliki perbedaan dengan budaya yang ada di kota Semarang, mulai dari cara berkomunikasi, tingkah laku, serta hal lain yang berkaitan dengan interaksi bermasyarakat. Perbedaan budaya ini berpengaruh pada literasi informasi mahasiswa Minangkabau yang merantau ini. Perbedaan kemampuan mahasiswa Minangkabau untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi disebabkan budaya yang berbeda antara budaya di tanah Minang dengan budaya di daerah perantauan.

Sebagai mahasiswa terdapat tuntutan literasi informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi. Dalam pemenuhan kebutuhan informasi, mahasiswa Minangkabau sudah mampu menganalisis kebutuhan informasi mereka. Mahasiswa Minangkabau juga sudah melakukan langkah-langkah literasi informasi. Literasi informasi dibutuhkan oleh mahasiswa Minangkabau di kota Semarang. Karena Semarang memiliki perbedaan budaya dengan daerah Sumatera Barat. Literasi informasi mahasiswa Minangkabau dalam menghadapi perbedaan budaya di kota Semarang ditujukan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa.

Literasi informasi sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan informasi sangat berpengaruh dalam perkembangan pengetahuan seseorang. Dalam hal ini mahasiswa Minang di kota Semarang yang mengalami perbedaan budaya tentu juga mengalami penerimaan suatu informasi dan penerapan informasi tersebut dalam kehidupan bermasyarakatnya. Maka dari itu, peneliti membuat kerangka pikir yang tujuannya untuk memudahkan peneliti saat menyelesaikan penelitian ini.

**Gambar 1.** Kerangka pikir



Kerangka pikir dalam penelitian ini dibuat untuk menggambarkan literasi informasi mahasiswa Minang di kota Semarang. Selain itu untuk mengetahui kondisi maupun situasi yang ada dilapangan. Dalam hal ini penulis mencoba untuk memetakan kerangka pikir yang akan dijadikan sebagai dasar evaluasi pada permasalahan yang diamati.

Mahasiswa Minang yang ada di kota Semarang dalam mencari informasi digunakan untuk menghadapi perbedaan budaya. Langkah atau cara yang mereka gunakan untuk memperoleh informasi yang sedang dibutuhkan setelah itu mengevaluasi kemudian mengidentifikasi informasi agar dapat digunakan dalam menyesuaikan perbedaan budaya yang dialami.

Awalnya istilah literasi hanya diartikan sebagai melek huruf saja dengan kemampuan dasar yang harus dimiliki adalah membaca, menulis dan berhitung. Namun seiring dengan berkembangnya jaman, istilah literasi berkembang tidak hanya melek huruf namun juga melek informasi (Sulistyo-Basuki, 2013: 1). Kemudian, literasi informasi dijabarkan sebagai serangkaian kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan kapan informasi dibutuhkan, kemudian mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang dibutuhkannya. Selanjutnya mengevaluasi, mengatur dan secara efektif menciptakan, memanfaatkan secara etis dan mengkomunikasikan informasi untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. (Yetti, 2009: 25). Sedangkan ALA (*American Library Association*) (1989: 10) mendefinisikan sebagai berikut. *“Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and*

*have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information.”*

Literasi informasi adalah kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki kemampuan menemukan, menilai dan menggunakannya secara efektif informasi yang diperlukan. Menurut UNESCO dalam Sudarsono (2007: 11) Literasi informasi mengarahkan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan mengkomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi dan juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat. Perpustakaan merupakan sarana untuk pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan dijadikan sebagai pusat informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi berbagai macam lapisan utama di masyarakat. Salah satu misi perpustakaan adalah “mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan dan program-program pemberantasan buta huruf (literacy) untuk semua kelompok usia dan apabila dianggap perlu memprakarsai kegiatan-kegiatan ini. Ini artinya perpustakaan berperan penting dalam membangun kemampuan literasi informasi masyarakat sebagai sarana *lifelong learning* atau sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat. Perpustakaan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat memiliki arti bahwa perpustakaan akan selalu menyediakan sumber informasi yang takkan pernah habis. Perpustakaan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan informasi maupun pengetahuan (Wardhani, 2007: 6). Definisi tentang literasi informasi sangat banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan lapangan. Dalam rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis dan memanfaatkan informasi (Bundy, 2004: 200). Sedangkan Lien dkk (2010: 2) berpendapat bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus menerus. Mencari informasi dapat dilakukan ke perpustakaan, toko buku, pusat-pusat informasi, di internet dan sebagainya. Menelusur adalah upaya untuk menemukan kembali informasi yang telah disimpan. Jika ke perpustakaan diperlukan alat penelusuran yaitu katalog, sedangkan untuk mencari informasi ke Internet diperlukan search engine. Dalam konteks perpustakaan dan informasi, literasi informasi selalu dikaitkan dengan

kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar sejumlah informasi yang tersedia.

Menurut H.A.R Tilaar (1999: 55) dalam Athaillah Baderi (2005), kehidupan abad 21 ini menuntut manusia unggul dengan hasil karya yang unggul pula. Suatu upaya untuk mendukung perwujudan manusia unggul adalah dengan mengadakan perubahan sikap dan perilaku dari tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (*reading society*). Sedangkan membaca menurut Gleen Doman (1991: 19) dalam bukunya *How to Teach Your Baby to Read* menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Menurut *Chartered Insstitute of Library and Information Professionals* (CILIP, 2012) terdapat beberapa cakupan tentang kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi. Berikut pemahaman tentang kemampuan literasi informasi yang harus dimiliki oleh seseorang:

- a. Kebutuhan informasi  
Kemampuan yang pertama yaitu dimana seseorang harus mengetahui dan memahami kebutuhan informasi apa saja yang diinginkan.
- b. Sumber referensi yang tersedia  
Banyaknya sumber informasi yang beragam menjadikan seseorang untuk mengidentifikasi sumber apa saja yang tersedia, dimana cara memperolehnya, bagaimana cara mengaksesnya dan manfaat dari berbagai sumber informasi yang telah disediakan.
- c. Bagaimana mendapatkan informasi  
Kemampuan yang ketiga merupakan kemampuan untuk mencari sumber referensi yang sesuai dengan secara aktif sehingga informasi yang didapat relevan dengan kebutuhan seseorang, untuk itu dibutuhkan strategi dalam melakukan pencarian informasi.
- d. Bagaimana mengevaluasi informasi hasil temuan  
Disini seseorang dapat mengevaluasi informasi secara *up to date*, keasliannya dan keakuratan informasi. Selain itu seseorang juga dapat mengevaluasi isi informasi yang didapatkan.
- e. Bagaimana mengolah informasi  
Mengolah dan menganalisa informasi untuk menciptakan informasi yang akurat sehingga dapat dikomunikasikan kembali kepada masyarakat luas. Dalam mengolah informasi dibutuhkan pemahaman, karena harus membandingkan informasi satu dengan informasi lainnya serta menggabungkan informasi satu dengan yang lain.
- f. Menggunakan informasi secara tanggung jawab dan etis

Penggunaan informasi haruslah digunakan secara tanggung jawab dan etis, karena terkadang terdapat informasi yang sangat sensitif. Seperti halnya dalam melakukan penulisan ilmiah maka perlu nama pengarang atau pencipta sebuah karya tersebut agar tidak terjadi plagiat dalam menciptakan sebuah karya.

- g. Bagaimana mengkomunikasikan informasi/ hasil temuan kepada orang lain. Setelah menemukan dan mengolah informasi maka tahapselanjutnya adalah mengkomunikasikan kepada orang lain. Dalam menyampaikan informasi perlu diperhatikan etika dalam penyampaian dan harus memperhatikan situasi dan para penerima informasi.
- h. Bagaimana menyimpan informasi  
Informasi yang sudah digunakan atau dikomunikasikan nantinya akan disimpan dengan baik. Sistem penyimpanan yang efektif merupakan langkah yang penting untuk mempermudah melakukan temu kembali informasi apabila suatu saat membutuhkan informasi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi mahasiswa Minang di kota Semarang dalam proses perubahan budaya menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian adalah etnografi. Desain penelitian adalah rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsur masing-masing. (Lincoln dan Guba, 1985: 226). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang seutuhnya (mendalam dan kontekstual) mengenai kemampuan literasi informasi mahasiswa Minang di kota Semarang dalam proses perubahan budaya.

Metode etnografi dianggap sesuai karena dengan metode ini, peneliti mampu mendapatkan hasil sesuai dengan tatanan kehidupan bermasyarakat pada mahasiswa Minang di kota Semarang. Menurut Creswell (2012: 462) *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time*. Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Dengan metode etnografi, peneliti dapat mengikuti kemampuan literasi informasi mahasiswa Minang di kota Semarang dalam kebiasaan masyarakat sehari-hari.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Bungin, 2008: 115-116). Peneliti mengamati secara langsung kegiatan mahasiswa Minang yang berada di Sekretariat Ikatan Mahasiswa Minang di kota Semarang, dalam kesehariannya melakukan aktivitas literasi informasi terhadap perubahan budaya. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Minang yang berada di kota Semarang dalam hal kemampuan literasi informasi mahasiswa. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang profil mahasiswa Minang yang diwawancarai. Dalam pengambilan data melalui kegiatan wawancara dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

Kegiatan dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian, seperti foto dokumentasi dengan narasumber, foto kegiatan mahasiswa Minang di kota Semarang saat melakukan kegiatan literasi informasi, dan mengumpulkan arsip pertanyaan wawancara. Analisis data secara sistematis menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68). Peneliti akan melakukan interpretasi dari data yang telah dimiliki dan menghubungkan data satu dengan yang lain untuk menghasilkan suatu interpretasi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Latar Belakang Pembelajaran Literasi Informasi Mahasiswa**

Era teknologi saat ini literasi informasi sangat dibutuhkan. Tidak hanya kalangan mahasiswa semua kalangan juga harus memiliki kemampuan literasi informasi. Informasi sekarang beranak pinak menjadi sangat banyak sehingga semua orang harus pandai-pandai dalam memilah-milah informasi terutama mahasiswa yang notabene bersinggungan dengan informasi. Perguruan tinggi juga harus memiliki program atau kegiatan yang mengajarkan mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi informasi. kemampuan literasi informasi dibutuhkan sampai akhir hayat manusia. Menurut UNESCO dalam Sudarsono

(2007: 11) Literasi informasi mengarahkan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan mengkomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi dan juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat. Sebagian besar informan telah memiliki kemampuan literasi informasi. Literasi informasi sering kali dianggap mudah dan disepelekan. Tetapi sebenarnya literasi informasi memegang poin penting untuk kelangsungan informasi yang diperoleh guna menemukan informasi yang jelas, akurat dan tidak menyesatkan.

Dari hasil penelitian terhadap keenam orang informan anggota mahasiswa Minangkabau Semarang diketahui bahwa informan sudah mengetahui kebutuhan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini membuktikan bahwa semua informan telah mengetahui apa itu literasi informasi dan mampu mendeskripsikan secara singkat tentang literasi informasi. Dari jawaban informan diatas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk mengetahui kebutuhan informasi dan memahami kegiatan pencarian informasi sampai dengan kemampuan untuk melakukan pengolahan terhadap informasi yang diperoleh.

#### **3.2 Permasalahan Informasi yang Pernah Dihadapi Mahasiswa dalam Menghadapi Perbedaan Budaya**

Sebelum adanya kegiatan literasi informasi, mahasiswa dihadapi oleh permasalahan informasi. permasalahan informasi ini muncul karena adanya kesenjangan antara informasi yang telah dimiliki dengan informasi yang mereka butuhkan saat itu. Permasalahan antara satu individu dengan individu yang lain berbeda. Apalagi dalam hal ini permasalahan informasi dalam perubahan budaya menjadi poin penting dalam kehidupan mahasiswa Minang. Kebutuhan akan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Jawa mendorong mahasiswa untuk mencari tahu lebih dalam tentang kebudayaan Jawa. Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya memfokuskan perhatiannya mengenai bagaimana budaya-budaya yang berbeda berinteraksi dalam sebuah proses komunikasi (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2010: 242). Walaupun demikian informan sudah dapat memahami bahasa Jawa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Informan juga mengalami kesulitan dalam menganalisa dan evaluasi informasi yang ada. Kurangnya kemampuan literasi informasi ternyata juga membuat mahasiswa kesulitan dalam mencari kebutuhan informasi.

### 3.3 Kemampuan Memahami Kebutuhan Informasi dalam Menghadapi Perbedaan Budaya

Menurut Krikelas (1983, dalam Purnomowati, 2008) kebutuhan informasi adalah pengakuan tentang adanya ketidakpastian dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk mencari informasi. Kebutuhan informasi dibutuhkan dalam rangka mengukur kemampuan literasi informasi. Dengan mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi seseorang akan dengan mudah mengikuti langkah-langkah literasi informasi. Kemampuan kebutuhan informasi subjek bukan hanya memahami kebutuhan informasi biasa. Tetapi, kebutuhan informasi yang berhubungan dengan perubahan budaya yang dirasakan subjek selama tinggal di kota Semarang. Apakah informasi yang dibutuhkan sudah terpenuhi atau belum terpenuhi terlihat bahwa informan mampu memahami dan mencari informasi-informasi yang dibutuhkan. Informan sudah mengetahui kebutuhan informasi, merumuskan kata kunci dan memahami langkah-langkah yang di lakukan saat mencari informasi yang dibutuhkan. Dari keenam informan 5 dari 6 informan mayoritas sudah merasa terpenuhi kebutuhan informasinya.

### 3.4 Kemampuan dalam Mencari Informasi

Mahasiswa Minang Semarang sudah mampu dan bisa dalam mencari koleksi selama mengalami perubahan budaya. Hal ini dapat dilihat informan sudah mengetahui kemana mereka mencari kebutuhan informasi dengan langsung ke perpustakaan atau berbaur dengan warga sekitar. Informan juga mempunyai peran yang aktif dalam mencari kebutuhan informasinya. Mereka akan bertanya-tanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui, kemudian mencari referensinya sumber-sumber yang terpercaya. Seperti pendapat dari Hasugian yang menyatakan bahwa mencari informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sumber seperti perpustakaan, toko buku, pusat-pusat informasi di internet dan sebagainya (Hasugian, 2009: 35). Sebelum melakukan kegiatan pencarian kebutuhan informasi, informan menganalisa kebutuhan informasi dengan mencari kata kunci yang tepat untuk digunakan sebagai mempermudah kegiatan pencarian informasi. Setelah itu, informan mulai *searching* kata kunci yang telah dirumuskan. Jika sudah, informan menganalisis apakah informasi yang didapat sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan oleh informan dengan menilai dari sumber yang ada.

Informan juga sudah mampu cara mencari informasi yang dibutuhkan dalam perubahan budaya yang terjadi selama di kota Semarang. 4 dari 6 informan mencari informasi secara langsung dengan berinteraksi dengan warga sekitar dan teman yang asli Jawa. Informan juga sudah berinisiatif untuk membaur bersama warga sekitar untuk mencari tahu tentang kebudayaan Jawa atau hanya sekedar ingin berkenalan

dan berinteraksi dengan masyarakat. Dari pengalaman informan yang berinteraksi dengan masyarakat, informan mendapat respon yang hangat untuk bergabung dan belajar kebudayaan Jawa dengan masyarakat. Artinya terjadi timbal balik yang bagus antara informan dengan warga sekitar.

### 3.5 Strategi Menelusur

Setelah informan memutuskan *keyword* yang akan di cari. Informan menentukan strategi untuk menggunakan alat bantu yang efektif dan efisien agar hasil yang digunakan maksimal sesuai dengan kebutuhan informasi informan. Dalam melakukan pencarian dengan mesin *search engine* maka informan dapat merumuskan simbol-simbol tertentu atau dengan menggunakan kata kunci yang dipahami oleh informan. Informan sudah mampu mencari informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan istilah, keyword, topic, atau dengan menjurus menggunakan tanda petik.

### 3.6 Mengevaluasi Informasi dari Berbagai Sumber

Setelah sumber informasi diperoleh, informan mengevaluasi sumber yang ada di internet. Dalam penentuan sumber informasi sangat dibutuhkan untuk menentukan informasi tersebut akurat atau tidak. Dan dapat dipercaya atau tidak. Sumber informasi juga digunakan untuk mendapatkan kesahihan dari informasi tersebut agar tidak terjadi kesesatan dalam informasi tersebut. Informan lebih teliti dalam memperhatikan sumber hingga pada tahap analisis dan evaluasi sumber informasi.

### 3.7 Penyimpanan Informasi

Menganalisis dan menyimpan sumber informasi bertujuan untuk mempermudah mahasiswa dalam menemukan kembali informasi yang sama. Untuk itu, dalam mempermudah penyimpanan informasi yang telah diperoleh dibutuhkan sarana penyimpanan dalam berbagai bentuk dan informasi di dalamnya yang diatur sesuai keinginan mahasiswa agar mempermudah penemuan kembali. Kegiatan ini juga dapat disebut sebagai kegiatan temu kembali informasi. Kegiatan penyimpanan dimaksudkan agar dokumen dan informasi yang telah diperoleh dapat tersimpan dan mempermudah pencarian dan penemuan kembali.

Media penyimpanan juga sangat bermacam-macam. Mulai dari flashdisk, laptop, google drive, dan juga e-mail. Format dari dokumen atau file yang disimpan juga bervariasi. Seperti dalam bentuk pdf, word, excel, jpg, gif, mp3, mp4. Untuk itu perlu adanya klasifikasi berkas dan file untuk membuat file menjadi rapi dan mudah dalam pencarian dan temu kembali informasi.

Data yang didapatkan bahwa informan lebih cenderung memilih menyimpan dokumen dalam bentuk

word dan pdf serta dalam penyimpanannya di simpan di laptop.

### **3.8 Kemampuan Menggunakan Informasi dalam Perubahan Budaya**

Setelah informan mampu mengetahui kebutuhan informasi dan mengetahui cara mencari informasi dalam perubahan budaya, selanjutnya informan diharapkan mampu untuk menggunakan informasi perubahan budaya yang informan dapatkan. Kegunaan informasi ini berkaitan juga dengan kebermanfaat informasi yang didapatkan oleh informan. Sejauh ini informan memiliki tanggapan yang positif terhadap informasi tentang perubahan budaya yang didapatkan. Sebagian besar informan menggunakan informasi tentang kebudayaan Jawa digunakan untuk menambah pengetahuan, berinteraksi dengan masyarakat sekitar, agar terlihat berbudaya dan memiliki etika seperti orang Jawa, untuk mencari teman bahkan untuk mendapatkan nilai yang bagus pada mata kuliah bahasa Jawa.

Informan juga menggunakan informasi yang didapat untuk menambah pengetahuan dan wawasan agar dapat dibagikan ketika informan pulang ke kampung halaman. Mayoritas informan sudah tepat dalam penggunaan informasi tentang perubahan budaya yang mereka peroleh digunakan untuk bersosialisasi dan memahami kebudayaan dan bahasa Jawa. Hal yang paling penting dari kegunaan informasi tersebut adalah untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan beradaptasi.

### **3.9 Kendala yang Dihadapi Informan**

Kendala dan hambatan yang dimaksud didalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menghambat aktivitas informan untuk kegiatan literasi informasi tentang perubahan budaya. Kendala yang sering dihadapi dari keenam informan adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Semarang. Terbukti 4 dari 6 informan memilih bahasa menjadi kendala yang besar dan berpengaruh terhadap literasi informasi. Kendala yang sering muncul pada informan adalah mengenai perbedaan bahasa dan perbedaan kebiasaan masyarakat Jawa dengan masyarakat Minangkabau.

### **3.10 Bentuk Perubahan Budaya dari Budaya Minangkabau dengan Budaya Jawa**

Kebudayaan, kesenian, adat istiadat, dan kebiasaan dari daerah satu dengan daerah yang lain pasti memiliki perbedaan. Misalnya: Bahasa, nilai-nilai dalam masyarakat, kepercayaan atau keyakinan, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perubahan budaya yang sangat berpengaruh dengan kehidupan diatur dalam norma masyarakat. Norma adalah tata aturan sosial untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan dengan tingkah laku, bahasa, dan kebiasaan yang diabstaksikan dalam masyarakat. Norma dalam

masyarakat akan berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat dan komunikasi manusia.

### **3.10.1 Perubahan Pola Budaya Masyarakat Jawa**

Perubahan sosial sebenarnya lebih mengacu pada sebuah perubahan dalam proses tata sosial dalam masyarakat. Beberapa perubahan sosial ini termasuk juga perubahan dalam lingkungan, lembaga, perilaku dan juga hubungan sosial. Selain itu, perubahan sosial juga bisa mengacu pada gagasan untuk sebuah kemajuan sosial dan juga evolusi sosial dan budaya. Perubahan sosial sendiri biasanya dapat berlangsung dengan sangat cepat atau pun lambat dan umumnya sangat tidak bisa disadari oleh masyarakat dalam sebuah negara. Karena hanya beberapa orang yang mengetahuinya ketika orang tersebut mulai membandingkan kehidupan sosial di masa lalu dan masa saat ini. Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat biasanya dapat terjadi masyarakat itu sendiri menginginkan sebuah perubahan.

Budaya adalah sebuah kebiasaan, cara hidup, dan kesenian yang berlangsung secara turun-terurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, Budaya tidak dapat lepas dari seseorang, karena budaya sifatnya genetis. Seiring berjalannya waktu, budaya-budaya yang ada dimasyarakat menjadi berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari dan akulturasi. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perubahan budaya dari kebudayaan Minangkabau ke kebudayaan Jawa. Mahasiswa Minangkabau yang menempuh pendidikan di kota Semarang memiliki kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur-leluhur mereka yaitu budaya asli Minangkabau. Setelah mereka menempuh pendidikan di kota Semarang, mereka banyak mengalami perubahan budaya.

Perubahan budaya juga akan berdampak besar terhadap kehidupan mereka. Mulai dari bahasa, pola pikir, kebiasaan, dan adat istiadat. Hal ini menyebabkan mahasiswa Minang harus mampu beradaptasi dengan perubahan budaya yang terjadi. Karena mereka akan berhubungan langsung dengan masyarakat Jawa. Secara tidak langsung mahasiswa Minang akan mencari tahu dan mempelajari kebudayaan Jawa sebagai wawasan untuk berinteraksi dan bertahan hidup di kota Semarang. Dari alasan di atas penulis melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui dampak dari kebudayaan Jawa itu sendiri.

Tanggapan perubahan budaya terhadap kehidupan di Semarang dan dampak dari perubahan budaya yang dialami dapat diketahui bahwa 4 dari 6 informan menyetujui bahwa perubahan budaya yang dialami oleh

mahasiswa Minangkabau menjadi hal yang menarik dan hal baru untuk menambah wawasan serta pengetahuan informan. Mayoritas informan juga menjelaskan bahwa perubahan budaya yang berbeda dengan daerah asal yaitu tanah Minang membuat informan menjadi belajar beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar agar tercipta interaksi dan hubungan timbal balik dengan masyarakat tempat tinggal selama di kota Semarang.

### **3.11 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Budaya Mahasiswa Minangkabau**

Manusia hidup bermasyarakat pasti akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan yang terjadi didalam masyarakat wajar karena zaman semakin berkembang menyebabkan perubahan banyak terjadi. Perubahan terjadi juga diakibatkan karena kebutuhan manusia tidak terbatas. Dengan adanya perubahan-perubahan bisa sebagai tolak ukur untuk keadaan suatu masyarakat dimasa lampau. Perubahan yang terjadi adalah proses yang akan berulang secara terus menerus karena pada kenyataannya masyarakat membutuhkan perubahan. Mahasiswa Minangkabau mengalami perubahan budaya dalam kehidupan setelah menempuh pendidikan di kota Semarang. Banyak faktor yang timbul yang mendorong perubahan kebudayaan dari budaya Minangkabau ke budaya Jawa. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan budaya.

#### **3.11.1 Lingkungan Tempat Tinggal Mahasiswa Minangkabau di Kota Semarang**

Mahasiswa Minangkabau selama menempuh pendidikan di kota Semarang pasti otomatis akan tinggal juga di kota Semarang. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendasari perubahan budaya yang dirasakan oleh Mahasiswa Minangkabau. Masyarakat Jawa yang terkenal dengan pola pikir tradisional, sifatnya yang ramah dan lembut sangat bertolak belakang dengan masyarakat Minangkabau yang memiliki pola pikir yang maju, keras, dan etos kerja yang tinggi. Bahasa merupakan dampak yang paling utama dalam perubahan budaya. Jika biasanya mahasiswa minang menggunakan bahasa Minang, selama mereka hidup di Jawa mereka harus terbiasa menyesuaikan bahasa yang digunakan. Misalnya dengan bahasa Indonesia dan lebih hebat lagi kalau sudah menguasai bahasa Jawa. Untuk itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab perubahan budaya dari budaya Minangkabau ke budaya Jawa.

Faktor terbesar yang menyebabkan adanya perubahan budaya adalah lingkungan tempat tinggal. Dengan kita pindah dari satu tempat ke tempat yang lain pasti akan menemukan budaya yang berbeda-beda yang tidak sesuai dengan kebudayaan asli kita. Lingkungan

sangat berperan besar dalam perkembangan dan perubahan budaya di masyarakat.

#### **3.11.2 Kebiasaan dan Pola Pikir Masyarakat Jawa**

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya yang beragam. Tiap daerah pastinya memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda, seperti kebiasaan orang sunda, kebiasaan orang Maluku ataupun Betawi. Kebiasaan dan tradisi ini kemudian menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat daerah tersebut. Masyarakat dari Suku Jawa, misalnya, terkenal dengan kesopanan, tata krama dan kelembutannya. Ini menjadi ciri khas ketika mereka berbaur dengan suku lain. Pemalu, sungkan, tapi suka menyapa, pandai menjaga etika dan sopan santun, orang Jawa itu pekerja keras dan penurut, hidup mengalir seperti air, menerima apa adanya, gaya dan nada bicaranya sopan, mempertahankan budaya dan tradisi, orang Jawa yang fleksibel. Ini adalah sifat-sifat dasar yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Meskipun, tentu saja tidak seluruh orang Jawa memiliki sifat-sifat positif tersebut.

Kebiasaan seseorang atau masyarakat tertentu akan berpengaruh terhadap orang-orang dan lingkungan disekelilingnya. Dalam hal ini kebiasaan orang Jawa yang menjadi penyebab dan berdampak terhadap perubahan budaya yang dirasakan oleh mahasiswa Minangkabau.

Perubahan budaya yang terjadi itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan tempat tinggal. Serta kebiasaan dan pola pikir suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap lingkungan atau individu yang bersangkutan.

## **4. Simpulan**

Setelah dilakukan penelitian tentang kemampuan literasi informasi mahasiswa Minangkabau di kota Semarang dalam proses perubahan budaya, maka peneliti memperoleh beberapa simpulan Mahasiswa Minangkabau sudah mengetahui kebutuhan informasi terkait perbedaan budaya. Mahasiswa dalam menelusur kebutuhan informasi juga sudah mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi. Mahasiswa mampu menganalisis kata kunci hingga sumber yang terpercaya. Memahami langkah-langkah dalam proses pencarian literasi informasi. Dalam hal evaluasi informasi, mahasiswa menggunakan informasi sebagai wawasan dan mengolahnya menjadi informasi baru.

Kendala yang dihadapi informan adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Semarang. Terbukti mayoritas informan memilih bahasa menjadi kendala yang besar dan berpengaruh terhadap literasi informasi. Perubahan budaya yang dialami dapat menjadi pengetahuan tentang budaya Jawa dan beradaptasi dengan masyarakat Jawa. Hal ini diketahui informan menyetujui bahwa perubahan budaya yang dialami oleh mahasiswa Minangkabau menjadi hal yang menarik dan hal baru untuk belajar beradaptasi dan



menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar agar tercipta interaksi dan hubungan timbal balik dengan masyarakat yang ada di kota Semarang. Faktor terbesar perubahan budaya yang terjadi itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan tempat tinggal. Serta kebiasaan dan pola pikir suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap lingkungan atau individu yang bersangkutan.

#### Daftar Pustaka

- American Library Association (ALA). 1989. *Presidential Committee on Information Literacy: Final Report*. <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/publications/whitepapers/presidential.cfm>. (Diakses tanggal 10 Maret 2018)
- Bundy, A. 2004. "Australian and New Zealand Information Literacy Framework: Principles, Standards and Practice". <http://www.ala.org.com> (Diakses tanggal 14 Desember 2017).
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP). (2012). "Information Literacy Skills." Sumber <<http://www.cilip.org.uk/InformationLiteracySkills/Information.pdf>>. Diakses [9 Agustus 2018].
- Cresswell, Jhon W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc
- Diao Ai Lien, dkk. (2010). *7 Knowledge management*. Ed. II. Jakarta: Penerbit. Universitas Atmajaya.
- Doman, Gleen. 1991. *Mengajar Bayi Anda Membaca, penerjemah Ismail Ibrahim*. Jakarta: Gaya Favorit Press
- Hasugian, J. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Newman, W Lawrence. 1997. *Social Research Methods: Qualitative Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon..
- Purnomowati, S. (2008). Dibuka pada tanggal 16 Agustus 2008. Diakses dari <http://www.pdii.lipi.go.id/kebutuhan-informasi-dan-perilaku-pencarian-informasi-peneliti-lipi-di-serpong.html>
- Sudarsono, Blasius dkk. 2007. *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar Untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sulistyo-Basuki. 2013. "Literasi Informasi dan Literasi Digital". *Dalam Bunga Rampai Literasi Informasi*. Jakarta: PDII LIPI
- Tillaar, H.A. R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Prespektif abad 21*. Magelang: Indonesia Tera
- Verzosa, Fe Angela. 2009. "User Education and Information Literacy: Current Practices and Innovative Strategies". <<http://www.slideshare.net/verzosaf/user-education-and-information-literacy-innovative-strategies-and-practices>> (Diakses 23 Agustus 2017)
- Wardhani, Eka. 2007. "Perpustakaan Sebagai Tempat Pembelajaran Seumur Hidup ("Life Long Learning")". *Dalam Visi Pustaka*. Vol. 9 No. 3, Desember 2007. <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.a> Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 4, No. 2 (2015): April 2015 6 spx?id=16 (Diakses pada tanggal 3 April 2018).
- Yetti Y. Soebari. (2009). "Membangun minat baca sejak dini sebagai upaya menumbuhkan literasi informasi". *Info Persada*. Vol. 7 (1), 23 – 26